

Muatan Konten Lokal pada Materi Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi

Herlina

Ma'ruf

Abstract:

Based on the 2013 curriculum 2016's revision, there are subject materials that demand about local content in English subjects at the level of SMP Class VII. Teachers need many researches and practices integrating and implementating these subjects. Basically, it needs to be done in-depth study in the form of content analysis. This research was conducted on content and learning English in SMP Negeri 5 Sigi. This study aims to find out 1) how many percentage of local content in English lesson material Class VII SMP in the curriculum 2013 revision 2016; 2) how to integrate local content in English subject matter in SMP Negeri 5 Sigi; 3) how the implementation of material with local content in English learning in SMP Negeri 5 Sigi, and; 4) how to integrate local content in effective and efficient English lessons in SMP Negeri 5 Sigi. The study used a qualitative descriptive approach with the method of collecting document studies, interviews, and observation. The research results are 1) the proportion of local content that can be integrated into English language learning material SMP is 95%; 2) the integrity of local content in English learning materials in SMP Negeri 5 Sigi can be found in the lesson plan; 3) implementation of materials with local content in English learning attached to KTSP, Syllabus, lesson plan and learning resources enrichment book.

Keywords: konten lokal, Bahasa Inggris, proporsi, integrasi, implementasi

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dampak globalisasi ada yang bersifat positif dan ada yang negatif, namun dalam konteks ini pembahasan akan lebih berorientasi kepada dampak positif. Terbukanya akses pada berbagai sumber informasi adalah salah satu dampak globalisasi yang nyata. Dalam rangka mendapatkan informasi yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, pengakses informasi haruslah memiliki keterampilan dan kemampuan khusus untuk hal tersebut. Bahasa Inggris adalah salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan siswa untuk berinteraksi dalam setiap perkembangan yang terjadi di sekelilingnya. Keterampilan penggunaan Bahasa Inggris baik dalam bahasa tulis-baca maupun bahasa lisan, menjadi salah satu indikator bagi kemampuan seseorang dalam berinteraksi di dunia global. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa “Di sisi yang lain, untuk mengimbangi laju globalisasi, seseorang butuh belajar bahasa asing (Inggris) karena bahasa Inggris merupakan *lingua franca* (Bahasa pergaulan internasional)” (Kaltsum, 2015)¹. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris adalah satu keniscayaan, karena Bahasa Inggris adalah modal utama untuk bisa berperan aktif dalam era globalisasi.

Sejalan dengan peran serta dan akses dalam globalisasi, maka hal ini tidak hanya dibatasi pada satu kelompok atau tingkatan masyarakat tertentu. Berbagai kalangan masyarakat dari berbagai umur, status dan pekerjaan memiliki kepentingan yang sama terhadap akses informasi. Kebutuhan terhadap keterampilan dan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bagian tidak terpisahkan dari globalisasi, telah dipikirkan oleh pemerintah sejak Negara ini merdeka dari penjajahan. Dalam Kurikulum Pendidikan Nasional, mata pelajaran Bahasa Inggris telah ada sejak kurikulum 1946 untuk jenjang SMP dan tahun 1950 untuk jenjang SMA (Omi & Simatupang, 1998)². Meski kemampuan berbahasa Inggris warga Negara ini belum terukur secara umum, namun kewajiban

¹Honest Umami Kaltsum. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal. Prosiding pada <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>

²Omi Komaria & Maurits Simatupang. English Language Teaching – History: English Language Teaching Indonesia. Artikel. <https://lib.atmajaya.ac.id>

pembelajaran Bahasa Inggris di hampir semua jenjang pendidikan menjadi ciri khas yang mewarnai kurikulum pendidikan tanah air hingga saat ini. Bahwa penguasaan terhadap Bahasa Inggris dalam berbagai ragam keterampilan berbahasa yakni menulis, mendengar/menyimak, membaca dan berbicara, menjadi tuntutan yang harus disikapi oleh dunia pendidikan nasional khususnya para guru Bahasa Inggris.

Gencarnya upaya pemerintah dalam memacu kemampuan siswa dalam penguasaan empat kompetensi utama dalam Bahasa Inggris, tidak membuat pemerintah dalam hal kementerian pendidikan terlena dan melupakan konteks kelokalan. Perhatian pemerintah terhadap aspek lokal "telah dirintis sejak tahun 1987 melalui Surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar"³ (Burhanuddin, 2014). Secara resmi muatan lokal menjadi mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah sejak Kurikulum Tingkat Berbasis Kompetensi (KBK). Muatan lokal menjadi isu sentral di tengah arus globalisasi yang melululontakkan sikap dan perilaku ketimuran masyarakat Indonesia. Hal yang cukup menarik tentang kurikulum muatan lokal ini di awal kemunculannya khususnya di Sekolah Dasar, adalah lebel muatan lokal tetapi isinya pelajaran Bahasa Inggris. Menarik karena pengertian kurikulum muatan lokal sebagaimana dimaksudkan dalam Permendikbud Nomor 0412/U/1987 adalah "program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut". Secara sepintas memang tidak kelihatan hubungannya, tetapi jika dicermati maka melekatnya mata pelajaran Bahasa Inggris pada kurikulum muatan lokal menjadi hal yang logis. Bahasa Inggris dibelajarkan dengan konten lokal yang berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya siswa.

Landasan filosofis kurikulum 2013 (K13) sebagaimana tertuang dalam lampirannya menyatakan bahwa "Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa

³Afid Burhanuddin. Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/10/20>

masa kini dan masa mendatang”⁴. Dengan demikian bahwa penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai aspeknya termasuk aspek kurikulum dan pembelajaran, tidak boleh lepas dari kebudayaan dalam hal ini muatan lokalnya. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mempertimbangkan kondisi kebudayaan lokal dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam penerapannya muatan lokal dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pendekatan metode pembelajaran atau melalui integrasi muatan lokal ke dalam materi atau konten pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan mengkaji muatan konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi dengan rumusan masalah; 1) berapa proporsi konten lokal dalam materi pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP dalam kurikulum 2013 revisi 2016; 2) bagaimana integrasi konten lokal dalam materi pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi; 3) bagaimana implementasi materi dengan konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi, dan; 4) bagaimana mengintegrasikan konten lokal dalam materi pelajaran Bahasa Inggris yang efektif dan efisien di SMP Negeri 5 Sigi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penelitian pendahuluan untuk pengembangan bahan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 5 Sigi.

Pembahasan

Kurikulum 2013 sesungguhnya adalah kurikulum yang persentase kepedulian terhadap budaya lokal paling tinggi dibandingkan dengan kurikulum nasional yang lain. Semangat Kurikulum 2013 untuk mengangkat budaya lokal sebagai bagian terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, adalah upaya memenuhi tuntutan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU tersebut pada Ketentuan Umum pasal 2 dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan

⁴Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 4

zaman". Pernyataan ini menekankan bahwa kebudayaan nasional adalah salah satu landasan atau dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan daerah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan nasional adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah" seperti yang dikemukakan dalam artikel dalam redu4nebarkaoi.wordpress.com⁵. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan daerah, mengandung pengertian bahwa yang dimaksud kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Dengan pendidikan di Indonesia harus berlandaskan kebudayaan daerah. Artinya setiap aspek penyelenggaraan pendidikan tidak boleh terlepas dari kebudayaan daerah. Upaya mengintegrasikan budaya daerah ke dalam penyelenggaraan pendidikan tidak dibatasi hanya pada disiplin ilmu sosial, tetapi juga bisa diimplementasikan pada disiplin ilmu eksakta.

Wujud penjabaran pasal 2 bab Ketentuan Umum dalam UU Sisdiknas 2003, terdapat pada landasan filosofis Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Merujuk pada landasan filosofis kurikulum 2013, ada amanat yang harus terpenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Peserta didik (termasuk siswa dan mahasiswa), harus

⁵Redu4nebarkaoi. Kebudayaan daeran dan Kebudayaan Nasional. <https://redu4nebarkaoi.wordpress.com/2008/05/07/kebudayaan-daerah-dan-kebudayaan-nasional/>

menjadi pewaris dan pengembang budaya. Dalam konsep ini terkandung pengertian bahwa budaya yang dimaksud adalah budaya nasional dan juga budaya daerah. Oleh karena itu dalam setiap materi pembelajaran pada semua mata pelajaran atau bidang ilmu harus mempertimbangkan bagaimana menyisipkan konten lokal, sebagai upaya pewarisan dan pelestarian budaya lokal.

Sejalan dengan landasan filosofis kurikulum 2013 tersebut, maka kompetensi Bahasa Inggris Kelas VII meliputi KI (kompetensi Inti) (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan dan (4) keterampilan. Revisi terakhir terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa KI 1 (sikap spiritual) dan KI 2 (sikap sosial) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) sebagaimana dinyatakan bahwa Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual adalah "Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya". Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.⁶

Konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat diidentifikasi dari 8 Kompetensi Dasar untuk Kompetensi Inti3 (Pengetahuan) dan 8 Kompetensi Dasar untuk Kompetensi Inti 4 (keterampilan). Sejalan dengan hal tersebut maka materi pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII dikelompokkan ke dalam 8 kelompok materi sebagaimana dikemukakan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Konten Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII⁷

No	KD	Konten	Judul
1	3.1 4.1	Menyapa, berpamitan, mengucapkan terima kasih dan	Good Morning. How are You

⁶Lampiran 37 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Siswa Bahasa Inggris SMP/MTs Kelas VII. Edisi Revisi 2017

		meminta maaf serta menanggapi	
2	3.2	Memberi dan meminta informasi	This is me
	4.2	terkait jati diri	
3	3.3	Memberi dan meminta informasi	What time is it?
	4.3	terkait nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal dan tahun	
4	3.4	Memberi dan meminta informasi	This is my word
	4.4	terkait dengan nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik	
5	3.5	Memberi dan meminta informasi	It's a beautiful
	4.5	terkait dengan sifat orang, binatang, benda	day
6	3.6	Memberi dan meminta informasi	We love what we
	4.6	terkait dengan tingkah laku/tindakan/fungsi orang, binatang, benda	do
7	3.7	Memberi dan meminta informasi	I'm proud of
	4.7	terkait deskripsi orang, binatang, dan benda	Indonesia
8	3.8	Memberi dan meminta informasi	That's what
	4.8	terkait makna lirik lagu	friends are supposed to do

Merujuk pada pengelompokan materi pembelajaran pada tabel tersebut di atas, muatan konten lokal pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII bisa diintegrasikan ke dalam semua judul yang ada di atas. Hal ini sejalan dengan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang bertumpu pada empat hal, tiga dari sumber belajar tersebut berada di lingkungan hidup siswa. Empat sumber belajar yang dimaksud yakni 1) semua hal yang ada di sekitar siswa (orang, bahan, data, pesan); 2) orang-orang meliputi guru, orangtua, kerabat, tokoh masyarakat, teman sekolah lain kelasyang memiliki kemampuan Bahasa Inggris; 3) lingkungan sekitar siswa meliputi kelas, sekolah, rumah, kota, tempat wisata, budaya dan lain sebagainya; dan 4) teknologi informasi dan komunikasi, radio, televisi, gadget dan semua aplikasinya,

computer/laptop yang memiliki koneksi internet. Memperhatikan bahwa 3 sumber utam belajar Bahasa Inggris di Kelas VII adalah apa yang ada di sekitar siswa, maka konten pokok dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris bisa diintegrasikan ke dalam semua pengelompokkan materi pada tabel 1 di atas.

Integrasi Konten Lokal dalam Materi Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi

Implementasi kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan berimplikasi pada beberapa aspek dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 5 Sigi, terdapat beberapa hal yang teridentifikasi melalui wawancara dan pengamatan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk jenjang SMP saat ini tidak lagi berorientasi pada *grammar* atau tentang Tata Bahasa, tetapi lebih kepada bagaimana siswa bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris meski dengan tata aturan berbahasa yang tidak tersusun dengan baik. Perubahan ini tentu saja menjadi tantangan yang tidak mudah bagi para guru, karena guru harus menyesuaikan diri lagi dengan tuntutan kurikulum baru. Dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya, guru biasanya mengawali materi pembelajaran dengan *tenses* dalam berbagai bentuknya. Dalam kurikulum 2013 bentuk-bentuk waktu tidak lagi menjadi orientasi pembelajaran tetapi lebih merujuk kepada bagaimana siswa bisa berkomunikasi dan memaknai apa yang diucapkan, didengar, ditulis dan dibaca. Integrasi konten lokal dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris perlu memperhatikan dua aspek utama selain aspek sikap, yakni aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Aspek pengetahuan bertumpu pada tiga komponen yakni pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan konseptual. Pengetahuan faktual berhubungan dengan aspek komunikasi dengan topik-topik ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang menjadi fenomena atau bisa ditangkap oleh panca indera siswa. Fenomena atau fakta dalam konsep ini bisa di luar lingkungan hidup siswa tetapi lebih diutamakan berada di lingkungan hidup siswa. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan struktur, langkah-langkah atau tahapan, sistematika, dalam pembelajaran Bahasa Inggris dikaitkan dengan menyusun makna dalam memahami dan menghasilkan teks yang komunikatif. Selain itu pengetahuan prosedural berhubungan langkah-langkah atau

tahapan dalam mencapai suatu tujuan, termasuk tujuan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara pengetahuan konseptual berkaitan dengan fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan yang diperlukan untuk memahami dan menghasilkan teks komunikatif yang bermakna.

Aspek keterampilan bertumpu pada tiga komponen yakni 1) menangkap makna dan menyusun teks; 2) menyimak, berbicara, membaca, dan menulis teks-teks autentik atau mendekati autentik yang bermakna dan integratif; 3) menerapkan pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, pengetahuan konseptual dalam tindakan komunikatif dan integratif. Aspek keterampilan tidak bisa dilepaskan dari aspek pengetahuan, karena keduanya memiliki keterkaitan timbal balik. Keterampilan menggunakan Bahasa Inggris bisa dicapai melalui maksimalisasi aspek pengetahuan, dan pengetahuan semakin menguat dengan pengulangan-pengulangan pada aspek keterampilan. Deskripsi tentang tentang aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII, sejatinya mempermudah guru dalam mengintegrasikan konten lokal dalam materi pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 5 menunjukkan bahwa konten lokal belum terintegrasi ke dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih bersifat umum baik pada aspek langkah-langkah dalam pembelajaran, materi maupun penilaian. Secara implisit konten lokal telah dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi penjabaran konten lokal pada langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran dan pada komponen penilaian belum teridentifikasi. Integrasi konten lokal dapat ditemukan pada tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun guru. Konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri 5 Sigi seperti tampak pada gambar berikut:

lokal. Kearifan lokal penting menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran di kelas, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Murni & Wati (2013; 37)⁹ bahwa "pendidikan berbasis kearifan lokal adalah berpotensi besar dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter". Menurut hasil penelitian keduanya, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya membangun karakter bangsa (*character building*). Dalam hal ini pengembangan pendidikan merupakan domain pembelajaran, artinya pengembangan pendidikan karakter berbasis pada penyelenggaraan pembelajaran dimana salah satu upayanya adalah mengintegrasikan konten lokal ke dalam setiap komponen pembelajaran. Hal ini cukup beralasan bila merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016)¹⁰ bahwa "pendidikan karakter untuk pengembangan pribadi positif merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya". Di samping itu pendidikan karakter sangat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Najib & Nur Achadiyah (2012)¹¹ bahwa pendidikan karakter pada 3 karakter yakni disiplin, percaya diri dan mandiri membuat prestasi belajar siswa bagus. Integrasi konten lokal dalam pembelajaran selain dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai karakter dalam diri siswa dampak tidak langsungnya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri 5 Sigi.

Implementasi Konten Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas VII SMP Negeri 5 Sigi

Hasil kajian pada kurikulum 2013 baik pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Buku Guru, dan Buku Siswa, tidak

⁹Dewi Murni dan Riau Wati. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Universitas maritime Raja Ali Haji. 2013

¹⁰Akhtim Wahyuni. Membentuk Pribadi Positif melalui Pendidikan Karakter di Sekolah. eprints.umsida.ac.id/399/ diakses 10 April 2018

¹¹Ahmad Najib dan Bety Nur Achadiyah. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Volume 9 Nomor 1 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/4148/3596>

memuat konten lokal secara eksplisit. Hal ini tidak berarti bahwa implementasi Kurikulum 2013 (K13) pada mata pelajaran Bahasa Inggris menolak adanya konten lokal, dalam panduan implementasi K13 justru sebaliknya. Dalam paparan yang disampaikan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 14 Januari 2014 di Jakarta¹², terdapat dua item penting yang berkaitan dengan konten lokal; yang pertama bahwa dalam konteks kurikulum sebagai praksis kontekstual maka perlu tambahan pendekatan transdisipliner melalui tema pembelajaran yang kontekstual dengan sekitarnya untuk memastikan praktisnya relevan; yang kedua bahwa dalam kerangka kerja penyusunan kurikulum 2013 dalam hal pelaksanaan pembelajaran, diperlukan buku pengayaan pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu implementasi integrasi konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi bisa bertumpu pada dua komponen yakni pendekatan transdisipliner melalui pembelajaran terpadu dan pengembangan pembelajaran berbasis konten lokal melalui pengembangan silabus, RPP dan materi pelajaran.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sendiri oleh guru dengan rujukan utama KI dan KD, sedangkan buku siswa dan buku guru dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang dikembangkan oleh kementerian ini merupakan buku wajib yang harus digunakan oleh guru, namun guru juga memiliki kewajiban untuk memberi pengayaan pada materi sehingga relevan dengan kondisi kontekstual siswa. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017)¹³ menyatakan bahwa pada komponen langkah-langkah pengelolaan silabus, guru menganalisis sumber belajar yang ada atau yang dapat dikembangkan sesuai dengan situasi sekolah atau daerah, melakukan penyesuaian sumber belajar yang ada dalam silabus berdasarkan hasil analisis ketersediaan dan kemungkinan pengembangan sumber belajar dan melakukan penyesuaian

¹²Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. 14 Januari 2014. <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik>

¹³Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Pengelolaan Kurikulum SMP. 2017

kegiatan pembelajaran berdasarkan analisis ketersediaan dan kemungkinan pengembangan sumber belajar. Berdasarkan panduan ini, maka guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan sumber belajar di luar sumber belajar wajib yang sudah disusun oleh kementerian, agar materi/bahan pembelajaran yang dipelajari siswa memiliki relevansi dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa.

Dengan demikian maka implementasi integrasi konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi bisa dilakukan pada empat komponen yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, RPP dan Pengayaan Sumber Belajar. KTSP sebagaimana yang dimaksud dalam panduan pengelolaan kurikulum SMP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP disusun dan dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di satuan pendidikan, dan dilaksanakan oleh seluruh guru yang ada disatuan pendidikan tersebut. Sifatnya yang operasional memungkinkan KTSP antara satuan pendidikan memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung kedalaman dan keluwesan hasil analaisi kebutuhan yang dilakukan oleh TPK di masing-masing satuan pendidikan.

Salah satu wujud tugas profesi guru adalah pengembang dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sebagai seorang professional guru haruslah terus mengembangkan diri melalui karya-karya akademik dan ilmiah. Menyusun RPP, Silabus dan Bahan atau sumber belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari profesi guru. Sehubungan dengan implementasi integrasi konten lokal dalam pembelajaran, maka guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Sigi memiliki peluang dan kewajiban untuk hal ini. Sinergi antara silabus, RPP dan sumber belajar terbangun dengan baik apabila guru mengembangkan ketiga komponen kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi kontekstual lingkungan tempat tinggal siswa. Dengan demikian landasan filosofis kurikulum bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa tidak sekedar menjadi konsep, tetapi terimplementasikan dengan baik dalam praksis pendidikan dan pembelajaran.

Penutup

Integrasi dan implementasi konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Kelas VII merupakan tuntutan kurikulum 2013, satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan tersebut agar pembelajaran memenuhi syarat kontekstual. Selain dikoordinasikan secara tim melalui TPK di setiap satuan pendidikan, sebagai professional guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengembangkan diri secara akademik dan ilmiah. Melakukan penelitian pengembangan dan mengujicobakan produk-produk hasil pengembangan relevan dengan profesionalisme guru.

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Inggris SMP Kelas VII memiliki peluang integrasi konten lokal pada semua KD dan Tema. Proporsi peluang integrasi konten lokal pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Kelas VII adalah 95%.
2. Integrasi konten lokal pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP Negeri 5 Sigi masih harus dikembangkan dengan pembinaan yang komprehensif dari para professional di bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran. Integrasi konten lokal pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 5 Sigi hanya dapat ditemukan pada tujuan pembelajaran pada komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Implementasi integrasi konten lokal pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan pada domain tugas pengembangan guru, sebagai upaya relevansi pembelajaran dengan kondisi lingkungan hidup hidup siswa. Pembelajaran haruslah bersifat kontekstual dan bermakna bagi hidup siswa masa kini dan masa depan. Implementasi konten lokal dapat dilakukan pada empat komponen krukulum yakni KSTP, silabus, RPP dan Pengayaan Sumber Belajar (buku pengayaan).

Daftar Pustaka

- Burhanuddin, Afid. Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/10/20>
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Pengelolaan Kurikulum SMP. 2017
- Redu4nebarkaoi. Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional <https://redu4nebarkaoi.wordpress.com/2008/05/07/kebudayaan-daerah-dan-kebudayaan-nasional/>
- Kaltsum, Umami Honnest. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal. Prosiding pada <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Siswa Bahasa Inggris SMP/MTs Kelas VII. Edisi Revisi 2017
- Komaria, Omi & Simatupang, Maurits. English Language Teaching – History: English Language Teaching Indonesia. Artikel. <https://lib.atmajaya.ac.id>
- Lampiran 37 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- Murni, Dewi dan Riau Wati. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Universitas maritime Raja Ali Haji. 2013
- Najib, Ahmad dan Bety Nur Achadiyah. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Volume 9 Nomor 1 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/4148/3596>

Paparan Wakil Menetri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. 14 Januari 2014.
<https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik>

Perangkat Guru Bahasa Inggris Kelas VII SMP Negeri 5 Sigi. 2017

Wahyuni. Akhtim. Membentuk Pribadi Positif melalui Pendidikan Karakter di Sekolah. eprints.umsida.ac.id/399/ diakses 10 April 2018